

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagian waktu luang warga negara Indonesia dihabiskan untuk menonton televisi. Tidak hanya orang dewasa, anak-anak sangat mendominasi sebagai pemirsa televisi. Acara-acara yang disajikan tentunya ada yang baik dan ada yang buruk untuk perkembangan jiwa anak-anak. Untuk itu peran orang tua dalam mendampingi anak-anaknya waktu menonton televisi sangat diperlukan.

Media televisi sebagaimana media massa lainnya berperan sebagai alat informasi, hiburan, kontrol sosial, dan penghubung wilayah secara geografis.<sup>1</sup> Apa yang dapat dilakukan televisi dalam mendukung sektor pendidikan? Jawabnya pasti beragam. Apakah tayangan acara televisi selalu menyinggung aspek pendidikan Jawabnya juga relatif.

Mengemas acara televisi memang tidak semudah membalik telapak tangan. Banyak unsur yang mempengaruhinya. Tetapi yang penting para perancang paket acara televisi tidak bosan untuk mencari format materi acara televisi yang mengandung unsur pendidikan seperti pendidikan moral, pendidikan ahlak dan sebagainya.

Mengemas pendidikan televisi formal sekolah dalam paket acara televisi, kita jangan terlalu banyak berharap keberhasilannya, Karena pihak sekolah formal pun terkadang mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan pendidikan

---

<sup>1</sup> Tiara, *Tv dan Media Massa*, (Online), (<http://Sosiologibudaya.wordpress.com>), diakses 13 mei 2013

kepada murid. Apalagi media televisi yang notabene proses komunikasinya searah, kalupun ada timbal balik sifatnya tidak langsung dan membutuhkan waktu.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. رواه احمد

Artinya: “Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.” (H.R. Ahmad).<sup>2</sup>

Berbicara mengenai konsep pendidikan dalam mata acara televisi, memang cukup banyak menguras pikiran. Karena komponen yang akan dijadikan bahan untuk materi acara sangat kompleks dan perlu banyak referensi untuk melengkapi kesempurnaan paket pendidikan dalam acara televisi.

Kalau hanya pendidikan etika dan penegasan moral, ada sedikit kemudahan dapat dibuat dalam materi acara televisi. Misalnya paket sinetron yang mengandung pesan moral. Namun terkadang sinetron pun mengalami benturan dari banyaknya film-film asing yang hadir di media televisi maupun bioskop. Bentuk isi pesannya juga beraneka ragam dari mulai soal pornoisme, bahkan sadisme.

Tanggung jawab moral serta profesionalisme para perancang acara dituntut ketegasannya untuk merumuskan acara yang baik dan bermanfaat bagi pemirsa. Masalah pendidikan bukan hanya tanggung jawab media massa, tetapi semua pihak perlu ikut memikirkan atau membentuk program pendidikan. Seperti

---

<sup>2</sup> Ahmad Najieh, *322 Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta, 1984, hlm. 45.

kita ketahui, masalah pendidikan merupakan hal vital bagi negara yang sedang membangun seperti Indonesia.

Kepentingan terhadap masalah pendidikan akan menjadi kontradiksi apabila media televisi sebagai salah satu alat penyampai informasi dan proses komunikasi tidak memasukkan unsur pendidikan dalam setiap paket acaranya. Sudah saatnya para perencana acara televisi memikirkan dan merumuskan, bagaimana sebaiknya mengelola paket acara yang mengemas unsur pendidikan bagi pemirsa.

Untuk itulah sejak saat ini hingga seterusnya perlu para perencana materi acara televisi melakukan pembenahan dan koreksi terhadap setiap paket acara yang disajikan. Jalan yang perlu diambil ialah mencari rumusan yang tepat dan terencana secara matang dalam membuat paket acara televisi serta melihat konsekuensi logis dari efek yang ditimbulkan materi acara televisi.

Berdasarkan hal itulah maka timbul pendapat pro dan kontra terhadap dampak acara televisi (efek) yaitu:

1. Acara televisi dapat mengancam nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.
2. Acara televisi dapat menguatkan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.
3. Acara televisi akan membentuk nilai-nilai sosial baru dalam kehidupan masyarakat.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa sebuah Analisis Media Televisi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hlm. 99.

Televisi pendidikan adalah penggunaan program video yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu tanpa melihat siapa yang menyiarkannya. Televisi pendidikan tidak sekedar menghibur tetapi yang lebih penting adalah mendidik. Oleh karena itu, ia memakai ciri-ciri tersendiri, antara lain yaitu: (1) dituntun oleh instruktur seorang guru atau instruktur menuntun siswa melalui pengalaman-pengalaman visual, (2) sistematis siaran berkaitan dengan mata pelajaran dan silabus dengan tujuan dan pengalaman belajar yang terencana, (3) teratur dan beruruta siaran disajikan dengan selang waktu yang beraturan secara berurutan di mana satu siaran dibangun atau mendasari siaran lainnya, dan (4) terpadu siaran berkaitan dengan pengalaman belajar lainnya seperti latihan, membaca, diskusi, laboratorium, percobaan, menulis, dan pemecahan masalah.<sup>4</sup>

Perkembangan teknologi informasi pada zaman sekarang sangat pesat tidak terkecuali tontonan anak-anak di televisi, film animasi anak adalah tayangan yang digemari mayoritas anak kecil. Film animasi anak atau lebih dikenal film kartun sangat disukai anak-anak karena tokoh-tokoh kartun yang lucu dan menarik. Biasanya cerita animasi anak menceritakan tentang kehidupan sehari-hari serta pengalaman di lingkungan anak-anak, sehingga secara tidak langsung anak akan mengikuti gaya, tingkah laku dan gaya bahasa tokoh kartun tersebut.

Film animasi yang marak dalam tayangan televisi membuat persaingan ketat terhadap tayangan film animasi di televisi Indonesia, dan salah satu film kartun yang banyak diminati masyarakat Indonesia adalah tayangan serial Upin

---

<sup>4</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Rajawali Pers, Jakarta, Jakarta, 2007, hlm. 51 s.d. 52.

dan Ipin. Hal ini, dibuktikan seringnya penayangan film kartun tersebut di layar kaca televisi.

Film animasi Upin dan Ipin adalah film yang diproduksi Les'Copaque Malaysia. Film animasi asal negara Malaysia ini bercerita tentang dua anak kembar yang bernama Upin dan Ipin yang lucu, polos, cerdas dan juga menggemaskan. Film animasi ini disukai banyak orang tidak hanya anak kecil tetapi juga banyak dijumpai orang dewasa mengikuti tayangan film Animasi Upin dan Ipin.

Saat ini tayangan animasi Upin dan Ipin sangat digandrungi oleh semua kalangan, terutama anak-anak. Film animasi ini merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi perilaku dan gaya bahasa anak. Terlebih lagi target pasar film adalah anak-anak di bawah usia 10 tahun, sebab di usia inilah, anak-anak rentan sekali menerima efek pesan media. Hal itu disebabkan daya pikir yang masih rendah, pengalaman yang kurang, serta sedikitnya pengetahuan dan informasi membuat anak dengan mudah menyerap pesan media, sehingga akan mudah terpengaruh dan cenderung melakukan tindakan meniru apa yang dilihat dan didengar. Contohnya siswa Madrasah Ibtidaiyah Naba'ul Ilmi yang tidak sedikit telah mengikuti gaya bahasa, dan kosa kata beberapa tokoh dari Upin, Ipin, Jarjit, Mail dan tokoh lainnya.

Sedangkan bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau berhubungan dengan orang lain. Bahasa merupakan alat pergaulan. Penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seseorang individu berkomunikasi dengan orang lain. Pada bagian, perkembangan

bahasanya dimulai dengan meniru suara atau bunyi tanpa arti dan diikuti dengan ucapan satu suku kata, dua suku kata, menyusun kalimat sederhana, dan seterusnya. Dengan menggunakan bahasa inilah, ia berhubungan sosial sesuai dengan tingkat perilaku sosialnya.

Anak yang meniru gaya bahasa dalam televisi serial tayangan Upin dan Ipin merupakan proses perkembangan yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Enung Fatimah, yaitu:

Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor inteligensi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Tingkat intelektual bayi belum berkembang dan masih sangat sederhana. Semakin besar bayi itu tumbuh dan berkembang, kemampuan bahasanya mulai berkembang dari tingkat yang sangat sederhana menuju yang kompleks. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan karena bahasa pada dasarnya merupakan hasil belajar dari lingkungannya. Anak belajar bahasa seperti halnya belajar hal yang lain, yaitu dengan meniru dan mengulang kata-kata yang dipakai orang dewasa.<sup>5</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pengaruh Tayangan Televisi Upin dan Ipin terhadap Gaya Bahasa Siswa Madrasah Ibtidaiyah Naba’ul Ilmi Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro.”

---

<sup>5</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Pustaka Setia, Bandung, 2006, hlm. 100.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di muka, maka rumusan masalah pada penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana gaya bahasa siswa Madrasah Ibtidaiyah Naba'ul Ilmi Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro?
2. Adakah pengaruh tayangan televisi Upin dan Ipin terhadap gaya bahasa siswa Madrasah Ibtidaiyah Naba'ul Ilmi Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro?
3. Bagaimana Intensitas televisi Upin dan Ipin pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Naba'ul Ilmi Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan gaya bahasa siswa Madrasah Ibtidaiyah Naba'ul Ilmi Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh tayangan televisi Upin dan Ipin terhadap gaya bahasa siswa Madrasah Ibtidaiyah Naba'ul Ilmi Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro.

3. Untuk mendeskripsikan pengaruh tayangan televisi Upin dan Ipin pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Naba'ul Ilmi Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini selain mempunyai tujuan, penulis juga menginginkan agar penelitian ini dapat berguna baik dalam segi akademik ilmiah maupun dalam segi sosial praktis. Kedua segi tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut :

1. Signifikansi akademik ilmiah, maksudnya adalah bahwa hasil dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan suatu tambahan ilmu pengetahuan khususnya tentang pengaruh tayangan televisi Upin dan Ipin terhadap gaya bahasa.
2. Signifikansi sosial praktis, artinya adalah bahwa setelah memahami tentang pengaruh permainan ular tangga terhadap pengaruh tayangan televisi Upin dan Ipin terhadap gaya bahasa siswa Madrasah Ibtidaiyah Naba'ul Ilmi Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro. Diharapkan guru memberikan saran terkait tayangan televisi yang pantas untuk ditonton untuk siswa.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Pengertian hipotesis terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli. Winarno Surakhmad mengemukakan bahwa, “Hipotesis adalah sebuah kesimpulan, tetapi kesimpulan ini belum final, masih harus dibuktikan



kebenarannya.”<sup>6</sup> Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa, “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.”<sup>7</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tersebut di atas, dapat penulis tarik kesimpulan bahwa hipotesis adalah jawaban atau kesimpulan yang bersifat sementara dan harus dibuktikan melalui data-data.

Hipotesis dapat dianggap benar apabila data yang terkumpul dapat diolah dan dianalisis, untuk membuktikan hipotesis tersebut sehingga dapat memperoleh suatu kesimpulan apakah hipotesis itu diterima atau ditolak.

Dalam penelitian ada dua macam jenis hipotesis yang dapat dipergunakan, yaitu :

1. Hipotesis kerja.
2. Hipotesis nol.”<sup>8</sup>

Hipotesis kerja atau hipotesis alternatif yaitu hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y, atau ada perbedaan antara variabel X dengan variabel Y. Hipotesis kerja atau hipotesis alternatif disingkat  $H_a$ . Hipotesis inilah yang akan diuji kebenarannya.

Dalam pembuktian, hipotesis kerja diubah menjadi hipotesis nol (nihil), dengan maksud agar tidak mempengaruhi terhadap pelaksanaan penelitian. Hipotesis nol atau yang sering disebut dengan hipotesis statistik karena biasanya

---

<sup>6</sup> Winarno Surakhmad, *pengantar Metodologi Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 2008, hlm. 58.

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 67.

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 71.

dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik, yaitu diuji dengan perhitungan statistik.

Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel X dan variabel Y, atau tidak ada perbedaan antara variabel X dan variabel Y. Hipotesis nihil atau hipotesis nol ini disingkat  $H_0$ .

Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagaimana berikut :

1. Terdapat pengaruh tayangan televisi Upin dan Ipin terhadap gaya bahasa siswa Madrasah Ibtidaiyah Naba'ul Ilmi Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro.
2. Tidak terdapat pengaruh tayangan televisi Upin dan Ipin terhadap gaya bahasa siswa Madrasah Ibtidaiyah Naba'ul Ilmi Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro.

#### **F. Asumsi Penelitian**

Berdasarkan kondisi lapangan kesehari-harian, apabila dibandingkan dengan kajian teori, maka penulis berasumsi bahwa tayangan televisi Upin dan Ipin berpengaruh pada gaya bahasa siswa Madrasah Ibtidaiyah Naba'ul Ilmi Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro.

## **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Supaya hasil penelitian ini dapat fokus terhadap pokok masalah, maka perlu adanya pembatasan ruang lingkup penelitian. Supaya pembahasan tidak melebar ke suatu hal yang tidak perlu, maka ruang lingkup penelitian ini hanya membahas:

1. Tayangan televisi Upin dan Ipin
2. Gaya bahasa siswa.
3. Tempat penelitian hanya di Madrasah Ibtidaiyah Naba'ul Ilmi Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro.

## **H. Keaslian Penelitian**

Berdasarkan pengetahuan penulis judul skripsi pengaruh tayangan televisi Upin dan Ipin terhadap gaya bahasa siswa Madrasah Ibtidaiyah Naba'ul Ilmi Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro, belum ada yang sama. Sehingga hasil penelitian ini adalah asli bukan plagiat dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Kecuali kutipan yang disertakan sumbernya.

Sebagai perbandingan dengan penelitian terdahulu, berikut penulis sajikan di bawah ini.

Tabel 1  
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul Skripsi	Perbedaan Penelitian		Persamaan Penelitian
		Penelitian Terdahulu	Penelitian Peneliti	
1	Ira Anggraeni, Tesa Apriani, Aditya Pernama. Dari IKIP Siliwangi, "Pengaruh Tayangan Upin dan Ipin Terhadap Gaya Berbahasa siswa sekolah dasar".	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.</li> <li>b. Subjek penelitiannya adalah siswa sekolah dasar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif</li> <li>b. Subjek penelitiannya siswa MI Naba'ul Ilmi Banjarsari</li> </ul>	Sama sama ingin mengetahui pengaruh tayangan Upin dan Ipin terhadap gaya bahasa siswa
2.	Amir Amrullah. Dari Universitas Mulawarman Samarinda, "Pengaruh Upin dan Ipin terhadap penggunaan bahasa melayu Murid SD 001 Sanbutan Samarinda"	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek penelitiannya Murid Siswa SD 001 Sambutan Samarinda.</li> <li>b. Menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif eksplanasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek penelitiannya adalah Siswa MI Naba'ul Ilmi Banjarsari.</li> <li>b. Menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif.</li> </ul>	Ingin mengetahui pengaruh menonton tayangan Upin dan Ipin terhadap bahasa anak.
3	Nisful Laila dari IAIN Sunann Apel Surabaya, "Pengaruh Film Animasi Upin dan Ipin terhadap gaya berbicara anak-anak di Dusun Mayanggong Rt.22 Rw.09 Desa kletek Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek Penelitiannya adalah anak-anak di dusun Mayanggong RT 22 RW 09 Desa Kletek Kecamatan. Taman Kabupaten. Sidoarjo</li> <li>b. Jenis Penelitian korelasi Pendekatan Kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek penelitian adalah siswa MI Naba'ul Ilmi Banjarsari</li> <li>b. Jenis penelitian kuantitatif deskriptif</li> </ul>	Ingin mengetahui pengaruh menonton tayangan Upin dan Ipin terhadap bahasa anak

## I. Definisi Istilah

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang dipergunakan dalam skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penjelasan seperlunya, antara lain:

1. Pengaruh, menurut pengertian bahasa mengandung arti “daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.”<sup>9</sup>
2. Pengertian televisi menurut Azhar Arsyad yaitu, “Televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang.”<sup>10</sup>
3. Upin dan Ipin merupakan salah satu tayangan televisi yang disiarkan oleh MNC TV.
4. Gaya bahasa merupakan ragam ucapan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain yang digunakan sebagai sarana komunikasi.
5. Madrasah Ibtidaiyah Naba’ul Ilmi merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang terletak Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro

---

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hal. 664.

<sup>10</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Rajawali Pers, Jakarta, Jakarta, 2007, hlm. 51.